

Tinjauan Buku

Judul Buku	: The Pastor as Scholar & The Scholar as Pastor. Reflections on Life and Ministry John Piper & D.A. Carson
Pengarang	: Owen Strachan & David Mathis (eds.)
Cetakan	: I, 2011
Penerbit	: Crossway, Wheaton, Illinois
Tebal isi buku	: 124
Resensi oleh	: Raymundus I Made Sudhiarsa

Judul buku *“The Pastor as Scholar & The Scholar as Pastor”* yang bisa diindonesiakan menjadi “Pastor sebagai Ilmuwan & Ilmuwan sebagai Pastor” mengemukakan dua fungsi setiap orang yang dipanggil untuk melayani Gereja, yang sayangnya, seringkali dipisahkan secara tajam. Ilmu (dalam hal ini teologi) dianggap sebagai olah-pikir yang kritis dan spekulatif semata-mata, sementara itu karya pastoral hanya berhubungan dengan hal-hal praktis dan isu-isu konkret di antara umat. Semestinya kedua fungsi ini (ilmuwan dan gembala; teolog dan pastor), yang idealnya bisa terwujud dalam diri seorang individu, saling mengandaikan dan saling tergantung untuk bangunan Gereja yang sehat. Kedua editor buku ini tampaknya bermaksud mengingatkan supaya pola pikir dikotomis yang membedakan antara panggilan untuk menjadi gembala atau pastor dan profesi sebagai pengajar (ilmuwan, teolog) itu ditinggalkan. Tugas sebagai gembala atau pastor yang mengandaikan ketrampilan praktis dan melibatkan olah-rasa (hati, *heart*) dan tugas sebagai ilmuwan atau sarjana yang mengandaikan kecakapan spekulatif dan olah-pikir (kepala, *head*) merupakan dua dimensi yang saling melengkapi. Refleksi atas hidup dan pelayanan dua orang tokoh yang diangkat dalam buku ini (John Piper dan D.A. Carson) ingin menekankan makna menjadi pastor-yang teolog dan teolog-yang-pastor.

Pada bagian pengantar buku, Strachan menarik perhatian pembaca dengan diskusi ringan mengenai cita-cita orang-orang muda yang belajar teologi: “Anda hendak menjadi apa – seorang pastor atau teolog?” Jawaban atas pertanyaan ini seolah-olah saling mengucilkan. Kalau pilihan jatuh pada fokus untuk menjadi pastor, sudah pasti menegasi pilihan untuk menjadi ilmuwan (teolog) dengan aksentuasi pada kesarjaannya. Begitu pula sebaliknya. Pertanyaan semacam ini – yang memang sering kali disampaikan, entah secara kelakar entah dengan nada serius – menjadi perangkap yang memiskinkan, karena saling menegasi

satu sama lain. Untuk menjadi pastor, seakan-akan tidak dibutuhkan studi yang serius, kritis, luas, dan mendalam mengenai ajaran iman dan tradisi Gereja yang amat kaya itu. Begitu pula sebaliknya, untuk menjadi seorang sarjana teologi tidak berarti bahwa yang bersangkutan hanya sibuk dengan ranah olah-pikir semata-mata dan sama sekali tidak bersinggungan dengan realitas pastoral konkret.

Cikal bakal buku ini sejatinya bermula dari suatu diskusi sore hari, yang secara rutin diadakan di komunitas evangelis di Park Community Church di Chicago. Diskusi yang kemudian menjadi buku ini terjadi pada 23 April 2009 dengan menghadirkan dua orang pembicara, yakni John Piper dan D.A. Carson. Keduanya memiliki kearifan pastoral dan kecerdasan teologis yang tidak dimiliki oleh banyak orang. Keduanya memiliki pengalaman pastoral luas disamping tetap giat dalam penelitian dan publikasi karya-karya ilmiah – John Piper menyandang gelar DTheol dari *University of Munich* dan D.A. Carson dengan PhD dari *Cambridge University*. Dengan sejumlah revisi dan editing ulang, paper-paper yang mereka bawa untuk diskusi sore itu dibukukan oleh editor Owen Strachan dan David Mathis. Intinya, John Piper lebih konsentrasi pada tema ‘*the Pastor as Scholar*’, sementara Carson membahas ‘*the Scholar as Pastor*’. Strachan mendapat bagian untuk memberikan pengantar, sedangkan Mathis bertanggungjawab untuk konklusi buku ini.

Pada bagian tulisannya, John Piper mengimbau supaya para pastor, di tengah kesibukan pelayanannya yang padat, selalu bisa membuka ruang akademis bagi dirinya sendiri. Begitulah pengalamannya sendiri dalam upaya memadukan antara kepala dan hati (kedalaman akademis dan ketrampilan praktis; kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional). Uraianannya merupakan sebuah otobiografi ringkas, mulai dari masa kanak-kanak dalam keluarga Kristiani dengan ayah yang jadi Penginjil sampai dengan kondisinya saat ini sebagai Pastor di Gereja Baptis di Menneapolis – sebelumnya menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi.

Panggilan hidupnya dipengaruhi oleh banyak tokoh teladan, baik semasa studi di perguruan tinggi maupun dalam studi pribadinya mengenai sejarah Gereja dan Kitab Suci. Tulisannya disusun dalam dua bagian. Bagian pertama dia beri judul ‘*the Making of a Pastor-Scholar*’ (h. 22-46) dan bagian kedua dengan judul ‘*the Scholarly Roots of Christ-Exalting Joy*’ (h. 46-66). Yang pertama berhubungan dengan semangatnya yang menyala-nyala untuk pelayanan pastoral dengan sukacita dalam Tuhan. John Piper menulis: “[It] describes the emergence of a sinful soul who thinks and feels deeply and loves to speak and write about it” (h. 67). Sedangkan bagian yang kedua menguraikan kesatuan antara kedua ciri atau kualitas yang penting itu, yakni sukacita dan

pengertian, hati dan kepala. Dia memberi ilustrasi demikian: “[It] describes how the thinking serves the feeling in the ministry of the Word” (h. 67).

D.A. Carson, pada gilirannya, menguraikan aktivitas intelektual-akademis dan pengalaman kegairahan pastoralnya dalam dua bagian pula. Bagian pertama dengan judul ‘*Introduction*’ (h. 72-82) dan bagian kedua dengan judul ‘*Lessons for the Scholar as Pastor*’ (h. 82-105). Carson berhasil menyatukan kedua kecerdasan ini bukan tanpa pengaruh latar belakang pendidikan dan teladan dari para seniornya, baik di perguruan tinggi maupun dalam jemaat. Sebelum menjadi dosen peneliti dalam bidang Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School, Carson cukup lama menjadi pastor dan pengkotbah keliling.

Kesatuan antara aktivitas intelektual dan kegairahan pastoral dalam diri Carson dijelaskannya, misalnya, dengan menyeimbangkan antara pengetahuan dan kasih. Alasannya, karena pengetahuan yang membuat orang sombong bisa dikendalikan dengan kasih, karena kasih itu membangun. Mengasihi Allah dengan pikiran sama sekali tidak mengucilkan *adoration, faith, obedience, and love* (h. 77). Kata Carson lagi: “[...] *scholarship without humility and obedience is arrogant; talk of knowing and loving God without scholarship is ignorant*” (*ibid.*). Lalu, pada bagian simpulan Carson menyampaikan pertanyaan-pertanyaan retorik, yang pada intinya mau menekankan pentingnya keseimbangan antara kepala dan hati (kecerdasan intelektual dan kearifan pastoral). Kata dia: “*Is it only the scholar, for instance, who must avoid the seduction of applause? Is it only the Christian scholar who wishes to serve pastorally who must be urged to love the Church? Is it only the scholar who must constantly check to ensure that the main thing is still the main thing?*” (h. 105-106).

Pada bagian simpulan, Mathis mencatat bahwa kedua tokoh ini merupakan contoh aktual pada zaman ini, yang di satu pihak saling melengkapi, tetapi juga dalam diri mereka ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kearifan pastoral. Memang benar bahwa Piper adalah seorang akademisi yang menjadi gembala umat, sedangkan Carson adalah pastor yang menjadi ilmuwan. Akan tetapi, sejatinya mereka tidak pernah mengutamakan yang satu (*mind*) dan mengabaikan yang lain (*heart*) atau juga sebaliknya.

Mathis juga menyebutkan banyak contoh pribadi-pribadi beriman yang seimbang lainnya seperti Piper dan Carson pada era ini, seperti Tim Keller, Al Mohler, Mark Dever, Ligon Duncan, Gordon Hugenberger, Sam Storms, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pada zaman lampau dalam sejarah Gereja, ada pula tokoh-tokoh besar seperti, misalnya, Athanasius dan Agustinus, atau Luther, Zwingli, dan Calvin, dan seterusnya. Dalam Perjanjian Baru, Rasul

Paulus menunjukkan diri seorang *pastor-scholar* yang sejati. Akan tetapi, di atas semuanya itu, tentu saja Tuhan Yesus. Lihat saja, misalnya, demikian Mathis menulis, ketika Yesus yang dalam usia duabelas tahun berada di Kenisah (h. 109-110). Dalam sebuah sesi tanya jawab, Yesus menunjukkan kecerdasan intelektual seorang sarjana dan sekaligus hati seorang pastor, sebagaimana dikisahkan oleh Lukas. Seperti layaknya terhadap seorang sarjana yang berkualitas “semua orang yang mendengar Dia heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya” (Luk 2:47). Lalu, dalam menanggapi reaksi orangtua-Nya, sebagai orang pastor, Yesus menjawab: “Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?” (Luk 2:49).

Pesan utama dari buku yang terbilang tipis ini tidak lain daripada mendorong para pastor untuk lebih serius membina dan memperhatikan kecerdasan intelektualnya dan begitu pula, para akademisi ditantang untuk lebih melibatkan diri pada hidup konkret Gereja di tengah masyarakat. Dengan kata lain, terbitnya buku ini mempunyai nilai yang sangat khas dan inspiratif. Demi hidup Gereja yang sehat dan umat Allah yang sejahtera perlu selalu didorong sedemikian rupa sehingga semakin bertambahlah jumlah dan mutu ‘*pastoral scholars*’ dan ‘*scholarly pastors*’ – para teolog dengan kearifan pastoralnya dan para pastor dengan kecerdasan intelektualnya yang membanggakan.